

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Kuesioner Penelitian

4.1.1 Karakteristik Responden

Pada bab ini dijelaskan mengenai Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi, Whistleblowing System, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pencegahan Kecurangan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan menganalisis data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik permasalahannya serta hipotesis yang telah ditetapkan untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Penelitian ini dilakukan terhadap pegawai yang bekerja di Instansi Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden di Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden sebanyak 50 responden. Berikut hasil pengembalian distribusi kuesioner :

Tabel 4. 1

Hasil Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Kuesioner	Jumlah
Kuesioner yang disebar	50
Kuesioner yang kembali	50
Kuesiner yang tidak kembali	0

Sumber data : Data Primer yang diolah, 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.1.1 Karakteristik Responden Penelitian

Kuesioner telah disebar dan diperoleh hasil jenis kelamin yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. 2
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis kelamin	Jumlah Responden	
		Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	25	50%
2.	Perempuan	25	50%
Jumlah		50	100%

Sumber : Hasil olah data, 2025

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 menunjukan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota yang telah mengisi kuesioner berjumlah 25 laki-laki orang dengan persentase 50 % dan ASN perempuan berjumlah 25 orang dengan persentase 50%.

4.1.1.2 Karakteristik Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Penelitian ini menggunakan pendidikan terakhir sebagai karakteristik responden karena ini merupakan kriteria pemilihan responden. Untuk jenjang pendidikan terakhir Diploma, Sarjana (S1), Magister (S2), Doktor (S3), dan lainnya. Berikut ini disajikan responden yang diperoleh berdasarkan pendidikan terakhir pada tabel 4.3 :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 3
Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	
		Frekuensi	Presentase (%)
1	D3	5	10%
2	S1	43	86%
3	S2	2	4%
4	S3	0	0%
5	Lainnya	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.3 Menunjukkan bahwa aparatur Sipil Negara (ASN) Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota dengan pendidikan terakhir Diploma berjumlah 5 responden dengan persentase 10%, pendidikan S1 berjumlah 43 responden dengan persentase 86%, pendidikan S2 berjumlah 2 responden dengan persentase 2%.

4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya bekerja

Identifikasi berdasarkan masa kerja akan dibuat jumlah distribusi responden menurut masa bekerjanya. Dalam melakukan identifikasi menurut masa kerja, dapat dibuat klasifikasi seperti pada tabel berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 4
Pengalaman Kerja

No	Lama Bekerja	Jumlah Responden	
		Frekuensi	Presentase (%)
1.	1 tahun	0	0%
2.	>10 tahun	18	36%
3	2 – 10 tahun	32	64%
Jumlah		50	100%

Sumber: Olah Data, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4 Menunjukkan bahwa Aparatur Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota tidak terdapat pengalaman bekerja selama 1 tahun. Aparatur Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota memiliki pengalaman bekerja selama lebih dari 10 tahun berjumlah 18 responden dengan persentase 36%, dan Aparatur Pengawas Intern Pemerintah (APIP) Inspektorat Kabupaten Limapuluh Kota yang memiliki pengalam kerja 2 sampai 10 tahun berjumlah 32 responden dengan persentase 64%.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 5
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	50	36	50	44.24	3.426
X2	50	21	30	26.70	2.341
X3	50	15	25	21.44	2.383
X4	50	60	85	73.28	5.632
Y	50	14	20	17.82	1.687
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa variabel pengendalian internal (X1) memiliki nilai mean 44,24 , nilai minimum 36, nilai maximum 50 dan nilai standar deviasi 3,426. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan skor tinggi pada variabel pengendalian internal dan . Variabel kompetensi auditor (X2) memiliki nilai mean sebesar 26,70, nilai maximum 30, nilai minimum 21 dan nilai standar deviasi 2,341. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian yang tinggi terhadap variabel ini. Variabel *Whistleblowing System* memiliki nilai mean sebesar 21,44, nilai maximum sebesar 25, nilai minimum sebesar 16 dan nilai standar devisiasi sebesar 2,383. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan skor tinggi pada variabel *Whistleblowing System*. Variabel Skeptisme Profesional memiliki nilai mean sebesar 73,28, nilai maximum sebesar 85, nilai minimum sebesar 60 dan nilai standar devisiasi sebesar 5,632. Variabel ini menunjukkan tingkat penyebaran data yang paling besar di antara semua variabel, menandakan adanya variasi penilaian yang cukup beragam dari responden.. Variabel Pencegahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kecurangan memiliki nilai mean sebesar 17,82, nilai maximum sebesar 20, nilai minimum sebesar 14 dan nilai standar deviasi sebesar 1,687. Rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memberikan nilai yang baik terhadap variabel pencegahan kecurangan.

Analisis deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk memberikan gambaran dari hasil suatu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pengukuran menggunakan kuesioner. Dengan menggunakan skala likert 1-5 dan jumlah responden penelitian sebanyak 50. Maka skor maksimum, minimum dan interval pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{skor maksimal} : 50 \times 5 = 250$$

$$\text{skor Minimal} : 50 \times 1 = 50$$

$$\text{interval} : 250 - 50/5 = 40$$

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan kategori dari jawaban responden sebagai berikut :

Sangat tidak baik	: 50 – 90
Tidak baik	: 90 – 130
Cukup	: 130 – 170
Baik	: 170 – 210
Sangat baik	: 210 – 250

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 6

Distribusi Jawaban Responden Untuk Pengendalian Internal (X1)

No	Instrumen	N	Skor ideal	Skor Faktual	Keterangan
1	X1.1	50	250	234	Sangat baik
2	X1.2	50	250	223	Sangat baik
3	X1.3	50	250	208	Baik
4	X1.4	50	250	218	Sangat baik
5	X1.5	50	250	214	Sangat baik
6.	X1.6	50	250	209	Baik
7.	X1.7	50	250	229	Sangat baik
8	X1.8	50	250	217	Sangat baik
9.	X1.9	50	250	233	Sangat baik
10.	X1.10	50	250	227	Sangat baik
maksimum				234	Sangat baik
minimum				208	Sangat baik
Rata-rata				221,2	Sangat baik

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden pada tabel 4.6 diketahui bahwa variabel pengendalian internal memiliki 10 instrumen dengan jumlah responden berjumlah 50 orang dan skor ideal pada variabel pengendalian internal sebesar 250. Hasil dari jawaban responden memiliki skor faktual minimum sebesar 208, skor fatual maksimum sebesar 234, dan rata-rata skor factual sebesar 221,2 yang dapat disimpulkan distribusi jawaban responden pada variabel pengendalian internal dikategorikan sangat baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 7

Distribusi Jawaban Responden Untuk Variabel Kompetensi (X2)

No	Instrumen	N	Skor ideal	Skor Faktual	Keterangan
1	X2.1	50	250	227	Sangat baik
2	X2.2	50	250	219	Sangat baik
3	X2.3	50	250	235	Sangat baik
4	X2.4	50	250	214	Sangat baik
5	X2.5	50	250	217	Sangat baik
6.	X2.6	50	250	223	Sangat baik
maksimum				235	Sangat baik
minimum				214	Sangat baik
Rata-rata				222,5	Sangat baik

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden pada tabel 4.7 diketahui bahwa variabel Kompetensi memiliki 6 instrumen dengan jumlah responden berjumlah 50 orang dan skor ideal pada variabel pengendalian internal sebesar 250. Hasil dari jawaban responden memiliki skor 61 faktual minimum sebesar 214, skor faktual maksimum sebesar 235, dan rata-rata skor faktual sebesar 222,5 yang dapat disimpulkan distribusi jawaban responden pada variabel Kompetensi dikategorikan sangat baik.

UIN SUSKA RIAU

Tabel 4. 8

Distribusi Jawaban Responden Untuk Variabel *Whistleblowing System* (X3)

No	Instrumen	N	Skor ideal	Skor Faktual	Keterangan
1	X3.1	50	250	228	Sangat baik
2	X3.2	50	250	215	Sangat baik
3	X3.3	50	250	217	Sangat baik
4	X3.4	50	250	209	Baik
maksimum				228	Sangat baik
minimum				203	Sangat baik
Rata-rata				214,4	Sangat baik

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden pada tabel 4.8 diketahui bahwa variabel *whistleblowing System* memiliki 5 instrumen dengan jumlah responden berjumlah 50 orang dan skor ideal pada variabel pengendalian internal sebesar 250. Hasil dari jawaban responden memiliki skor 62 faktual minimum sebesar 203, skor faktual maksimum sebesar 228, dan rata-rata skor faktual sebesar 214,4 yang dapat disimpulkan distribusi jawaban responden pada variabel *whistleblowing System* dikategorikan sangat baik.

Tabel 4. 9

Distribusi Jawaban Responden Untuk Variabel Skeptisme Profesional

No	Instrumen	N	Skor ideal	Skor Faktual	Keterangan
1	X4.1	50	250	186	Baik
2	X4.2	50	250	197	Baik
3	X4.3	50	250	197	Baik
4	X4.4	50	250	203	Baik

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5	X4.5	50	250	216	Sangat baik
6	X4.6	50	250	204	Baik
7	X4.7	50	250	212	Sangat baik
8	X4.8	50	250	205	Baik
9	X4.9	50	250	211	Sangat Baik
10	X4.10	50	250	200	Baik
11	X4.11	50	250	199	Baik
12	X4.12	50	250	200	Baik
13	X4.13	50	250	216	Sangat Baik
14	X4.14	50	250	210	Sangat Baik
15	X4.15	50	250	207	Baik
16	X4.16	50	250	211	Sangat Baik
17	X4.17	50	250	196	Baik
18	X4.18	50	250	194	Baik
maksimum				216	Sangat baik
minimum				186	Baik
Rata-rata				203,5	Baik

Sumber : Olahan data, 2025

Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden pada tabel 4.7 diketahui bahwa variabel Skeptisme Profesional memiliki 18 instrumen dengan jumlah responden berjumlah 50 orang dan skor ideal pada variabel pengendalian internal sebesar 250. Hasil dari jawaban responden memiliki skor 63 faktual minimum sebesar 186, skor faktual maksimum sebesar 216, dan rata-rata skor faktual sebesar 203,5 yang dapat disimpulkan distribusi jawaban responden pada variabel skeptisme profesional dikategorikan baik.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 4. 10

Distribusi jawaban untuk variabel Pencegahan Kecurangan

No	Instrumen	N	Skor ideal	Skor Faktual	Keterangan
1	Y.1	50	250	228	Sangat baik
2	Y.2	50	250	224	Sangat baik
3	Y.3	50	250	216	Sangat baik
4	Y.4	50	250	223	Sangat baik
maksimum				209	Sangat baik
minimum				216	Sangat baik
Rata-rata				222,7	Sangat baik

Sumber : Olahan data, 2025

Berdasarkan distribusi hasil jawaban responden pada tabel 4.10 diketahui bahwa variabel pencegahan kecurangan memiliki 4 instrumen dengan jumlah responden berjumlah 50 orang dan skor ideal pada variabel pengendalian internal sebesar 250. Hasil dari jawaban responden memiliki skor faktual minimum sebesar 216, skor faktual maksimum sebesar 228, dan rata-rata skor faktual sebesar 222,7 yang dapat disimpulkan distribusi jawaban responden pada variabel pencegahan kecurangan dikategorikan sangat baik.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.3 Instrumen Penelitian

4.1.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dapat dilihat pada kolom corrected item total correlation pada SPSS dan setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan SPSS akan dilihat tingkat signifikan atas semua pertanyaan. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji validitas setiap variabel yaitu: pencegahan kecurangan, kompetensi, *whistleblowing system*, dan skeptisme profesional, dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Validitas

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Variabel Pencegahan Kecurangan			
P1	0,713	0,279	Valid
P2	0,716	0,279	Valid
P3	0,621	0,279	Valid
P4	0,733	0,279	Valid
Variabel Pengendalian Internal			
P5	0,602	0,279	Valid
P6	0,662	0,279	Valid
P7	0,654	0,279	Valid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

P8	0,600	0,279	Valid
P9	0,742	0,279	Valid
P10	0,540	0,279	Valid
P11	0,499	0,279	Valid
P12	0,448	0,279	Valid
P13	0,460	0,279	Valid
P14	0,392	0,279	Valid
Variabel kompetensi			
P15	0,762	0,279	Valid
P16	0,600	0,279	Valid
P17	0,553	0,279	Valid
P18	0,548	0,279	Valid
P19	0,711	0,279	Valid
P20	0,539	0,279	Valid
Variabel Whistleblowing System			
P21	0,615	0,279	Valid
P22	0,763	0,279	Valid
P23	0,642	0,279	Valid
P24	0,544	0,279	Valid
Variabel Skeptisme Profesional			
P26	0,483	0,279	Valid
P27	0,335	0,279	Valid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

P28	0,448	0,279	Valid
P29	0,459	0,279	Valid
P30	0,493	0,279	Valid
P31	0,339	0,279	Valid
P32	0,439	0,279	Valid
P33	0,435	0,279	Valid
P34	0,538	0,279	Valid
P35	0,413	0,279	Valid
P36	0,468	0,279	Valid
P37	0,406	0,279	Valid
P38	0,505	0,279	Valid
P39	0,358	0,279	Valid
P40	0,436	0,279	Valid
P41	0,442	0,279	Valid
P42	0,488	0,279	Valid
P43	0,485	0,279	Valid

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 4.11 dari 43 item yang ada, dapat ditemukan bahwa seluruh item memiliki nilai r -hitung lebih besar dari r -tabel yakni lebih besar dari 0,279, tidak ada item yang harus dibuang. Dengan demikian 43 item tersebut boleh dilanjutkan kepada pengujian data selanjutnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.3.1 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten. Untuk mengetahui reliabel atau tidaknya suatu variabel dilakukan uji statistik dengan melihat nilai Cronbach Alpha $> 0,6$ maka dapat dinyatakan instrumen tersebut reliabel atau terpercaya. Tabel berikut ini menunjukkan hasil uji reliabilitas setiap variabel yaitu: pencegahan kecurangan, kompetensi, whistleblowing system, dan skeptisme profesional dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Reliabilitas

Vaeiabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Syarat	Keterangan
Pencegahan Kecurangan	0,644	0,6	Reliabel
Pengendalian Internal	0,756	0,6	Reliabel
Kompetensi	0,680	0,6	Reliabel
<i>Whistleblowing System</i>	0,647	0,6	Reliabel
Skeptisme Profesional	0,750	0,6	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 hasil yang diperoleh dari uji reliabilitas diperoleh *cronbach alpha* dari variabel pencegahan kecurangan, pengendalian internal, kompetensi, *whistleblowing system*, dan sektisme profesional lebih besar dari 0,6. Maka dapat diyatakan setiap variabel tersebut reliabel.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Beberapa metode uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov* atau *of Regresion Standardized residual*. Distribusi data dilakukan normal apabila menghasilkan nilai residu diatas 0,05. Tabel berikut merupakan hasil dari uji normalitas data:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Normalitas Data dengan *One-Sampel*
Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	1,39715190
Most Extreme Differences	Absolute	0,103
	Positive	0,058
	Negative	-0,103
Test Statistic		0,103
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig	0,202

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan hasil uji normalitas menggunakan perhitungan Kolmogrov Smirnov dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,491. Maka data tersebut dinyatakan Normal.

4.1.4.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan uji yang bermaksud untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang dinilai baik ialah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independennya. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih dari 10 dan Tolerance kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinieritas dan sebaliknya. Berikut tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4. 14
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pengendalian Internal	0.738	1.355
	Kompetensi	0.773	1.294
	Whistleblowing System	0.953	1.055
	Skeptisme Profesional	0.899	1.105
	a. Dependent Variable: Y		

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan nilai tolerance dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,1 dan hasil VIF dari masing – masing variabel independen juga menunjukan hasil kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.4.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak ada terjadinya heterokedastisitas. Model regresi bisa dikatakan heteroskedastisitas jika tingkat signifikan $< 0,05$ dan jika tingkat signifikansi $> 0,05$, maka model regresi dikatakan tidak terjadi gejala homoskedastisitas. Berikut hasil uji heterodastisitas dengan uji glejser:

Tabel 4. 15
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.771	2.509		-.307	.760
	Pengenalian Internal	.056	.042	.227	1.344	.186
	Kompetensi	-.006	.060	-.017	-.105	.917
	Whistleblowing system	-.022	.069	-.048	-.323	.748
	Skeptisme Profesional	-.001	.023	-.006	-.036	.971

a. Dependent Variable: ABSREG

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai signifikan sebesar 0,227, variabel kompetensi memiliki nilai signifikan sebesar 0,939, nilai signifikan variabel *whistleblowing system* sebesar 0,813, nilai variabel skeptisme profesional memiliki nilai signifikan sebesar 0,851. Dari hasil signifikansi nilai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setiap variabel, dapat disimpulkan bahwa tidak ada keberagaman variabilitas (heteroskedastisitas) dalam variabel-variabel tersebut karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

4.1.4.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel independen yaitu berupa pengendalian internal (X1), kompetensi (X2), whistleblowing system (X3), dan skeptisme profesional (X4) terhadap variabel dependen yaitu pencegahan fraud (Y). Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi linier berganda menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	12.133	4.244		2.859	.006
Pengendalian Internal	.228	.071	.462	3.215	.002
Kompetensi	.036	.101	.050	.354	.725
Whistleblowing system	-.222	.117	-.240	-1.894	.065
Skeptisme Profesional	-.020	.039	-.067	-.514	.610

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS,2025

Berdasarkan tabel pada lampiran uji regression, dapat diperoleh regresi sebagai berikut :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

$$Y = 12.133 + 0,228 X_1 + 0,036 X_2 - 0,222 X_3 - 0,020 X_4 + e$$

Hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) digambarkan dalam persamaan di atas. Koefisien regresi linier berganda memiliki arti sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta adalah 12,133, yang menunjukkan bahwa pontensi terhadap Pencegahan fraud (Y) yang diperoleh adalah 12,133 tanda adanya independensi (X1), pengendalian internal (X2), profesionalisme (X3), dan kompetensi (X4).
- b. Variabel pengendalian internal memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,228. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel pengendalian internal, maka upaya dalam pencegahan fraud mengalami kenaikan sebesar 0,228 kali dan sebaliknya.
- c. Variabel kompetensi memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,036. Nilai koefisien regresi positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen variabel kompetensi, maka upaya dalam pencegahan fraud mengalami kenaikan sebesar 0,036 kali dan sebaliknya.
- d. Variabel *whistleblowing system* memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,222. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan satu persen variabel *whistleblowing system*, maka upaya dalam pencegahan fraud mengalami penurunan sebesar -0,222 kali dan sebaliknya.
- e. Variabel skeptisme profesional memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,020. Nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan satu persen variabel skeptisme profesional, maka upaya dalam pencegahan fraud mengalami penurunan sebesar -0,020 kali dan sebaliknya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.5 Uji Hipotesis

4.1.5.1 Koefisien Determinasi

Uji koefisiensi determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan variasi variabel dependen terhadap independen yaitu pengaruh sistem pengendalian internal dan kompetensi aparatur desa terhadap kecurangan. Berikut hasil pengujian koefisien determinasi (R^2):

Tabel 4. 17
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.560 ^a	.314	.253	1.458

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,253 menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu pengendalian internal, kompetensi, whistleblowing system, dan skeptisisme profesional, mampu menjelaskan sebesar 25,3% variasi yang terjadi pada variabel pencegahan kecurangan. Artinya, masih terdapat 74,7% variasi lain dalam pencegahan kecurangan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.5.2 Uji T (Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh parsial (sendiri) yang diberikan oleh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi ($sig. > 0,05$), maka variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (H_a ditolak, H_0 diterima) dan Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas kurang dari nilai signifikansi ($sig. < 0,05$), maka variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen (H_a diterima, H_0 ditolak).

Tabel 4. 18
Hasil Uji T (Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	12.133	4.244		2.859	.006
Pengenalan Internal	.228	.071	.462	3.215	.002
Kompetensi	.036	.101	.050	.354	.725
Whistleblowing system	-.222	.117	-.240	-1.894	.065
Skeptisme Profesional	-.020	.039	-.067	-.514	.610

a. Dependent Variable: y

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 0225

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji t (parsial) dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Pengujian pengaruh pengendalian nternal terhadap pencegahan kecurangan. Hasil uji hipotesis 1 pada tabel 4.18. terdapat nilai signifikansi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang ditunjukkan tersebut kurang dari dari 0,05, kemudian untuk nilai t hitung sebesar $3,215 >$ dari t tabel sebesar 2,0085 yang artinya pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

- b. Pengujian pengaruh kompetensi terhadap pencegahan kecurangan Hasil uji hipotesis 2 pada tabel 4. 18. terdapat nilai signifikansi sebesar 0,725 lebih besar dari 0,05. Kemudian, nilai t hitung sebesar $0,354 < 2,0085$ yang artinya kompetensi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
- c. Pengujian pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan kecurangan Hasil uji hipotesis 3 pada tabel 4. 18. terdapat nilai signifikansi sebesar 0,65 lebih besar dari 0,50. Kemudian, nilai t hitung sebesar $-1,894 < 2,0085$ yang artinya *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
- d. Pengujian pengaruh Skeptisme Profesional terhadap pencegahan kecurangan. Hasil uji hipotesis 4 pada tabel 4. 18. terdapat nilai signifikansi sebesar 0,610 lebih besar dari 0,05. Kemudian, nilai t hitung sebesar $-0,514 < 2,0085$ yang artinya kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.1.5.3 Uji F (Simultan)

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	43.730	4	10.933	5.143	.002 ^b
	Residual	95.650	45	2.126		
	Total	139.380	49			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1						

Dari hasil pengolahan data di atas terlihat bahwa nilai F hitung = 5.143 F tabel 2,0085 dengan nilai probabilitas yakni singifikasi sebesar $0,002 < 0,05$. Dengan demikian kesimpulannya adalah ada pengaruh signifikan pengendalian internal, kompetensi, *whistleblowing system*, dan skeptisme profesional secara bersama- sama (simultan) terhadap pencegahan kecurangan. Oleh karena itu, H5 menyatakan terdapat pengaruh pengendalian internal, kompetensi, *whistleblowing system*, dan skeptisme profesional di terima.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan

Dari hasil pengujian secara parsial, ditemukan bahwa diketahui nilai signifikansi sebesar 0,002, yang lebih kecil dari nilai alpha (0,05). Selain itu, nilai t hitung sebesar 3,215 lebih besar dari t tabel sebesar 2,0085, yang menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh organisasi, maka semakin tinggi kemungkinan pencegahan kecurangan yang dilakukan. Temuan ini sejalan dengan teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang dikemukakan oleh Donald Cressey, yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya tiga elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada konteks tersebut pengendalian internal yang kuat dapat menurunkan peluang atau Kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan. Dengan kata lain, pengendalian internal berfungsi sebagai penghalang utama terhadap terjadinya kecurangan dengan membatasi peluang yang tersedia.

Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Lathifah Nur'aini & Arismutia, 2024) dan (Mufidah & Masnun, 2021) yang menyatakan bahwa bahwa sistem pengendalian internal memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis 2 pada Tabel 4.18, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,725, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 0,345 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,0085, yang menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak. Teori agensi menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) dan agen (manajemen operasional), maka seharusnya auditor bertindak sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang membantu mengurangi asimetri informasi dan konflik kepentingan antara kedua belah pihak. Dalam konteks ini, kompetensi menjadi krusial karena auditor yang kompeten diharapkan mampu mendeteksi potensi kecurangan serta memberikan rekomendasi yang tepat guna mencegahnya.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun auditor memiliki kompetensi, hal tersebut belum tentu berdampak langsung terhadap pencegahan kecurangan. Secara teori kompetensi memiliki peran penting dalam mengurangi masalah keagenan dan mencegah kecurangan, namun pada penelitian ini kompetensi tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Hasil ini menjadi sinyal bahwa perlu adanya penguatan tidak hanya pada sisi kompetensi. Untuk mendukung hasil penelitian ini terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Lathifah Nur'aini & Arismutia, 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.3 Pengaruh *Whistleblowing System* Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga pada Tabel 4.18, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,65, yang jauh lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar -1,894 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,0085, sehingga dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing system*) belum dapat berperan secara nyata dalam mencegah terjadinya kecurangan dalam organisasi. Temuan ini bertentangan dengan asumsi dasar bahwa *whistleblowing system* adalah salah satu mekanisme pengawasan internal yang efektif. Dalam perspektif teori agensi, *whistleblowing* merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) dan agen (pegawai atau manajemen operasional). Dengan adanya saluran pelaporan yang memungkinkan karyawan atau pihak lain untuk menyampaikan pelanggaran secara aman dan anonim, maka potensi penyimpangan atau kecurangan oleh agen dapat diketahui lebih cepat oleh prinsipal atau pihak pengawasan, sehingga tindakan korektif dapat segera dilakukan.

Beberapa aspek mungkin berperan dalam hasil ini, seperti minimnya kesadaran di kalangan staf untuk memanfaatkan saluran pelaporan yang ada, atau bahkan kurangnya keyakinan terhadap kinerja sistem tersebut. Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menunjukkan bahwa meskipun terdapat sistem pelaporan, tingkat keterlibatan karyawan dalam melaporkan pelanggaran masih rendah, yang mengindikasikan bahwa efektivitas sistem ini bisa dipengaruhi oleh budaya organisasi yang tidak mendukung kegiatan pelaporan. Selain itu, dijelaskan juga bahwa keberhasilan sistem pelaporan bergantung pada implementasi kebijakan dan prosedur yang jelas serta dukungan dari pihak manajemen; jika hal ini tidak terpenuhi, potensi sistem untuk mencegah fraud akan terhambat (Hidayah et al., 2022).

Akan tetapi penelitian ini *whistleblowing system* tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *whistleblowing system terhadap* pencegahan kecurangan

4.2.3 Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat pada Tabel 4.18, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,610, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Selain itu, nilai *t* hitung sebesar -0,514 lebih kecil dari *t* tabel sebesar 2,0085. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Dalam teori agensi, hubungan antara prinsipal (pemilik atau manajemen puncak) dan agen (manajemen operasional) sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi. Agen, yang mengelola kegiatan operasional sehari-hari, memiliki akses informasi lebih luas dibandingkan prinsipal, dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kondisi ini membuka peluang terjadinya penyimpangan atau kecurangan. Untuk mengurangi risiko tersebut, dibutuhkan mekanisme pengawasan yang efektif, salah satunya melalui peran auditor. Skeptisisme profesional merupakan sikap mental auditor yang mencakup keraguan, kewaspadaan terhadap kondisi yang mencurigakan, serta kemampuan mempertanyakan bukti audit yang diperoleh secara objektif. Auditor yang memiliki skeptisisme profesional tinggi seharusnya mampu mendeteksi gejala kecurangan lebih dini, karena mereka tidak mudah percaya begitu saja terhadap pernyataan manajemen atau data yang disajikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat skeptisisme profesional auditor belum berkontribusi secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan seperti tekanan waktu atau beban kerja yang tinggi. Hubungan antara skeptisisme terhadap pencegahan kecurangan mungkin disebabkan oleh keterbatasan waktu yang ada saat pemeriksaan lapangan terhadap laporan keuangan. Auditor percaya bahwa pemeriksaan lanjutan (Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu) masih bisa dilakukan jika terdapat indikasi penipuan yang memenuhi unsur tindak pidana korupsi. Akibatnya, kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kecurangan menurun karena auditor lebih fokus pada penilaian kecocokan laporan keuangan dengan Standar Akuntansi Penelitian dan kelengkapan pengungkapannya (Faradilla et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Muhsin, 2021) menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pencegahan dan deteksi kecurangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.2.4 Pengaruh Pengendalian Internal, Kompetensi, Whistleblowing System, dan Skeptisme Profesional terhadap Pencegahan Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, diketahui bahwa variabel pengendalian internal, kompetensi, whistleblowing system, dan skeptisme profesional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar 5.143 lebih besar dari t tabel sebesar 2,0085 sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh simultan keempat variabel independen tersebut terhadap pencegahan kecurangan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini mendukung Teori Agensi, yang menjelaskan bahwa hubungan antara *prinsipal* (pihak pemberi kuasa) dan *agen* (pihak penerima kuasa) berpotensi menimbulkan konflik kepentingan (*agency conflict*) akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan. Dalam konteks penelitian ini, pengendalian internal yang memadai, kompetensi individu, keberadaan mekanisme *whistleblowing*, serta tingkat skeptisme profesional yang tinggi menjadi instrumen penting untuk meminimalkan risiko perilaku oportunistik agen yang dapat memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Keempat faktor tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mampu menekan potensi moral hazard yang timbul akibat asimetri informasi.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Teori Fraud Triangle, yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena kombinasi tiga elemen, yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Pengendalian internal yang efektif berperan dalam memperkecil peluang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

(opportunity) bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Kompetensi yang memadai meningkatkan kemampuan individu dalam mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan. Whistleblowing system berfungsi sebagai saluran pelaporan yang dapat mengungkap praktik kecurangan, sehingga menciptakan efek jera bagi potensi pelaku. Sementara itu, sikap skeptisme profesional mendorong individu untuk selalu mempertanyakan bukti atau informasi yang diterima secara kritis, sehingga dapat memutus mata rantai rasionalisasi yang sering digunakan pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakannya.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengendalian internal, kompetensi, whistleblowing system, dan skeptisme profesional memiliki peranan penting dalam mencegah terjadinya kecurangan. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pencegahan kecurangan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dan sinergi berbagai aspek pengawasan organisasi dan kualitas individu yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, lembaga pengawasan seperti inspektorat diharapkan dapat terus mengembangkan dan memperkuat keempat aspek tersebut sebagai upaya strategis dalam meminimalisir risiko terjadinya kecurangan di lingkungan organisasi.